

## Pendampingan Komunitas Sekolah Berbasis Intercultural Communication di Anuban Muslim Krabi School Thailand

*School Community Assistance Based on Intercultural Communication at Anuban Muslim Krabi School, Thailand*

**Muh Mansyur Dg Pageso<sup>1</sup>, Sutrisno K. Djawa<sup>2</sup>, Armin Haluti<sup>3</sup>, Hardianti<sup>4</sup>,  
Yusniati N Sabata<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Muhammadiyah Luwuk

\*Correspondence email: [mansyurdaeng6@email.com](mailto:mansyurdaeng6@email.com)

<p><b>Article History</b></p> <p>Published: 25 April 2026</p> <p><b>Keywords</b> assistance; school community; intercultural communication</p> <p><b>Kata Kunci</b> pendampingan; komunitas sekolah; intercultural communication</p> <p><b>Page</b> 48-53</p>	<p><b>Abstract</b></p> <p>Artikel pengabdian ini menggambarkan praktik pendampingan komunitas sekolah dalam konteks lintas negara sebagai ruang pembelajaran bahasa sekaligus interaksi budaya, khususnya pada lingkungan sekolah dasar Muslim di Thailand yang memiliki latar bahasa dan kebiasaan sosial berbeda dengan mahasiswa Indonesia. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk mengenalkan Bahasa Indonesia kepada siswa sekolah dasar di Anuban Muslim Krabi School melalui pendekatan komunikasi antarbudaya (intercultural communication) dengan memanfaatkan media lagu anak-anak Indonesia. Pendekatan intercultural communication diterapkan sebagai strategi untuk menjembatani perbedaan bahasa, nilai, dan kebiasaan antara mahasiswa KKN dan siswa Thailand. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui observasi awal, pengenalan berbasis komunikasi nonverbal dan adaptasi budaya, pembelajaran interaktif, serta kompetisi sederhana untuk meningkatkan partisipasi dan minat belajar siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa Anuban Muslim Krabi School menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, mampu menirukan kosakata Bahasa Indonesia melalui lagu, serta memahami perintah sederhana yang diberikan. Dengan demikian, pendekatan pendampingan berbasis intercultural communication berpotensi diterapkan kembali sebagai kerangka operasional kegiatan pengabdian internasional pada pendidikan dasar, khususnya di sekolah multikultural, karena mampu mengintegrasikan tujuan pembelajaran bahasa, penguatan karakter toleransi, dan pengembangan kompetensi global peserta didik secara simultan.</p> <p><b>Abstrak</b></p> <p>This community service article describes the practice of assisting a school community in a cross-country context as a space for language learning and cultural interaction, particularly within a Muslim elementary school environment in Thailand that has different linguistic backgrounds and social practices compared to Indonesian students. The purpose of this activity was to introduce the Indonesian language to elementary school students at Anuban Muslim Krabi School through an intercultural communication approach by utilizing Indonesian children's songs as learning media. The intercultural communication approach was applied as a strategy to bridge differences in language, values, and cultural practices between the Indonesian student volunteers and Thai students. The implementation method included initial observation, introductions based on nonverbal communication and cultural adaptation, interactive learning sessions, and simple competitions to enhance student participation and engagement.</p> <p>The results of the activity showed that students at Anuban Muslim Krabi School demonstrated high enthusiasm in participating in the learning process, were able to imitate Indonesian vocabulary through songs, and could understand simple instructions given during the sessions.</p> <p>Therefore, intercultural communication-based community assistance has strong potential to be reapplied as an operational framework for international community service activities in primary education, particularly in multicultural school settings. This approach is effective in integrating language learning objectives, fostering tolerance and character development, and enhancing students' global competencies simultaneously.</p> <p>© 2026 The Author(s). Jesasi: Jurnal Edukasi, Sains, dan Inovasi by PT. Casa Cendekia Media</p>
---	---



## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama dalam proses komunikasi antarmanusia. Dalam konteks globalisasi, kemampuan berkomunikasi lintas budaya menjadi kebutuhan penting, terutama dalam kegiatan pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu keterampilan dasar yang esensial bagi perkembangan anak, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari (Dwi et al., 2025). Namun, dalam situasi lintas negara, komunikasi tidak hanya melibatkan perbedaan bahasa, tetapi juga perbedaan budaya yang memengaruhi cara individu menyampaikan dan menafsirkan pesan.

Intercultural communication atau komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda sehingga perbedaan tersebut memengaruhi proses penyampaian dan pemaknaan pesan (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010). Perbedaan nilai, norma, kebiasaan, serta sistem bahasa dapat menjadi hambatan apabila tidak dikelola dengan pendekatan yang tepat. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya menuntut adanya sikap terbuka, kemampuan beradaptasi, serta sensitivitas terhadap perbedaan budaya (Pd, n.d.).

Menurut Hall (1976), setiap budaya memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda, seperti budaya berkonteks tinggi (*high-context culture*) dan budaya berkonteks rendah (*low-context culture*). Dalam budaya berkonteks tinggi, makna komunikasi lebih banyak disampaikan melalui isyarat nonverbal, ekspresi, dan situasi, dibandingkan melalui kata-kata secara langsung. Pemahaman terhadap perbedaan ini menjadi penting dalam proses interaksi lintas budaya, terutama dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dengan latar belakang budaya berbeda.

Disamping itu, efektivitas komunikasi antarbudaya juga ditentukan oleh kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh individu. Deardorff (2006) menjelaskan bahwa kompetensi antarbudaya mencakup sikap saling menghargai, keterbukaan, pengetahuan budaya, serta keterampilan berkomunikasi dan beradaptasi. Dalam konteks pendidikan internasional, kompetensi ini sangat diperlukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara harmonis dan saling memahami.

Selain teori komunikasi antarbudaya yang telah dijelaskan sebelumnya, keberhasilan kegiatan ini juga dapat dianalisis melalui *Anxiety/Uncertainty Management Theory* dari Gudykunst (1995). Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya seringkali menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian akibat perbedaan bahasa dan budaya. Dalam kegiatan pendampingan di Anuban Muslim Krabi School, penggunaan media lagu dan gerakan terbukti mampu menurunkan tingkat kecemasan siswa serta membantu mereka memahami pesan secara lebih santai dan menyenangkan.

Bahasa Indonesia yang akan dikenalkan di Anuban Muslim Krabi School merupakan salah satu bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di Asia Tenggara. Selain digunakan sebagai bahasa nasional Indonesia, Bahasa Indonesia juga memiliki potensi untuk diperkenalkan di tingkat internasional karena strukturnya yang relatif sederhana dan mudah dipelajari oleh penutur asing. Menurut Nasution et al., (2022) bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup dan terus berkembang dengan pengayaan kosakata baru, baik melalui penciptaan maupun melalui penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa Indonesia tidak memiliki perubahan bentuk kata yang rumit seperti pada beberapa bahasa asing lainnya, sehingga lebih mudah dipahami oleh anak-anak maupun pemula. Sebelum resmi menjadi bahasa nasional, bahasa Indonesia dikenal sebagai bahasa Melayu. Sejak tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia dipakai resmi oleh bangsa Indonesia sebagai bahasa nasional (Perkembangan & Indonesia, 1928).

Dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) internasional, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, tetapi juga mampu menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat setempat. Oleh karena itu, pendekatan *intercultural communication* menjadi sangat penting agar proses kegiatan pengenalan Bahasa Indonesia dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Pendampingan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media lagu anak-anak dipilih sebagai strategi untuk memudahkan siswa dalam memahami kosakata dan perintah sederhana. Menurut Tyasrinestu (1987) Bernyanyi merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh anak-anak dan ketika mereka mendengarkan lagu, secara tidak langsung mereka juga belajar berbahasa. Lagu merupakan media pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Selain membantu proses pemahaman bahasa, penggunaan lagu juga dapat

menciptakan suasana belajar yang aktif dan interaktif. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya mengenal Bahasa Indonesia, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pendampingan pembelajaran dan pengenalan Bahasa Indonesia ini dilaksanakan pada tanggal 24 November sampai 28 November 2025. Kegiatan bertempat di Anuban Muslim Krabi School, Thailand, dengan sasaran peserta yaitu siswa sekolah dasar.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi awal terhadap kondisi siswa di Anuban Muslim Krabi School. Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap bahasa asing serta menyesuaikan metode pembelajaran yang akan digunakan. Setelah tahap observasi, kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan antara mahasiswa KKN dan siswa untuk membangun keakraban serta menciptakan suasana belajar yang nyaman. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media lagu anak-anak Indonesia. Lagu yang digunakan antara lain “Kepala, Pundak, Lutut, Kaki” dan “Kalau Kau Suka Hati tepuk tangan”. Mahasiswa KKN memperdengarkan lagu kepada siswa, kemudian mengajarkan kosakata dan gerakan yang sesuai dengan lirik lagu tersebut. Siswa diminta untuk menirukan kata dan gerakan secara bersama-sama hingga mereka memahami setiap perintah yang diberikan.

Untuk meningkatkan partisipasi dan semangat belajar siswa, kegiatan pembelajaran dikemas dalam bentuk kompetisi sederhana. Berdasarkan Cultural Dimensions Theory dari Hofstede (2001), perbedaan budaya antara Indonesia dan Thailand dapat dipahami melalui dimensi kolektivisme dan jarak kekuasaan. Pendekatan pembelajaran secara kelompok dan kompetisi tim selaras dengan karakter budaya kolektivistik yang menekankan kebersamaan. Sehingga dalam hal ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, kemudian diminta untuk merespons kata perintah terakhir dari lagu dengan gerakan yang sesuai. Siswa atau kelompok yang paling cepat dan tepat dalam merespons diberikan poin, dan kelompok dengan poin terbanyak memperoleh hadiah sebagai bentuk apresiasi..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan pendampingan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis *intercultural communication* di Anuban Muslim Krabi School, Thailand dilaksanakan secara tatap muka langsung antara mahasiswa KKN dan siswa sekolah dasar. Kegiatan ini berlangsung dengan suasana yang interaktif dan partisipatif, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik meskipun terdapat perbedaan bahasa dan budaya.

### **A. Observasi Kegiatan**

Kegiatan observasi dilaksanakan pada awal pelaksanaan program pendampingan di Anuban Muslim Krabi School. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi siswa, lingkungan sekolah, serta kemampuan awal siswa dalam memahami bahasa asing. Dari hasil observasi, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum mengenal Bahasa Indonesia dan hanya terbiasa menggunakan bahasa Thailand dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Selain itu, siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap mahasiswa KKN sebagai pendatang dari negara lain. Hal ini menjadi modal awal yang baik dalam menerapkan pendekatan *intercultural communication*, karena siswa relatif terbuka dan antusias terhadap pembelajaran yang bersifat baru. Hasil observasi ini menjadi dasar dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai, yaitu menggunakan media lagu dan gerakan agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

### **B. Perkenalan dan Pendekatan Intercultural Communication**

Tahap perkenalan dilakukan untuk membangun keakraban antara mahasiswa KKN dan siswa. Pada tahap ini, mahasiswa memperkenalkan diri secara sederhana dengan menggunakan bahasa tubuh, ekspresi, dan beberapa kosakata dasar yang mudah dipahami. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi jarak komunikasi akibat perbedaan bahasa dan budaya.

Melalui proses perkenalan ini, siswa mulai terbiasa berinteraksi dengan mahasiswa KKN dan menunjukkan respons positif. Komunikasi nonverbal seperti gerakan tangan, ekspresi wajah, dan intonasi suara sangat membantu dalam menyampaikan pesan. Pendekatan *intercultural*

*communication* terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong siswa untuk berani berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

### C. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan dengan menggunakan media lagu anak-anak Indonesia, seperti “Kepala, Pundak, Lutut, Kaki” dan “Kalau Kau Suka Hati Tepuk Tangan”. Lagu dipilih karena sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar dan mudah dipahami melalui pengulangan kata serta gerakan. Mahasiswa KKN terlebih dahulu memperdengarkan lagu, kemudian mengajak siswa untuk bernyanyi dan menirukan gerakan secara bersama-sama. Dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk memahami kosakata dan perintah sederhana dalam Bahasa Indonesia melalui lagu dan aktivitas gerak. Untuk meningkatkan motivasi belajar, kegiatan dikemas dalam bentuk kompetisi sederhana antar kelompok. Siswa yang mampu merespons perintah dengan cepat dan tepat diberikan poin, sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan

**Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan**

Tahapan Pelaksanaan	Aktivitas	Kegiatan	Materi
Observasi	Pelaksanaan observasi di Anuban Muslim Krabi School	Melakukan pengamatan awal dan pendekatan kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap bahasa asing	Pengenalan awal tentang Indonesia
Perkenalan	Perkenalan mahasiswa KKN dengan siswa	Membangun keakraban dan komunikasi awal dengan siswa	Komunikasi sederhana
Pembelajaran	Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia	Memperdengarkan dan menyanyikan lagu anak-anak Indonesia bersama siswa	Lagu “Kepala, Pundak, Lutut, Kaki” dan “Kalau Kau Suka Hati tepuk tangan”
Kompetisi	Kegiatan kompetisi sederhana	Siswa merespons perintah dalam lagu dengan gerakan yang sesuai secara berkelompok	Lagu dan gerakan



**Gambar 1. Foto Anuban Muslim Krabi School**



**Gambar 2. Koordinasi kegiatan kepada Kepala sekolah Anuban Muslim Krabi School**



**Gambar 3. Perkenalan dengan siswa di Anuban Muslim Krabi School**



**Gambar 4. Siswa memegang kepala dan pundak sesuai intruksi dalam game**

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pendampingan komunitas sekolah berbasis *intercultural communication* di Anuban Muslim Krabi School, Thailand memberikan kontribusi positif dalam proses pengenalan Bahasa Indonesia kepada siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan komunikasi antarbudaya, perbedaan bahasa dan budaya tidak menjadi penghambat, melainkan dapat dijumpai dengan metode pembelajaran yang tepat dan menyenangkan.

Penggunaan media lagu tradisional Indonesia terbukti efektif dalam membantu siswa memahami kosakata dan perintah sederhana dalam Bahasa Indonesia. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dikemas secara interaktif dan kompetitif mampu meningkatkan partisipasi, antusiasme, serta keberanian siswa dalam berkomunikasi. Pendampingan ini juga mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dan komunitas sekolah, serta menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan budaya. Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan ini menunjukkan bahwa pendekatan *intercultural communication* dapat menjadi strategi yang efektif dalam pengenalan Bahasa Indonesia di lingkungan internasional, khususnya pada jenjang pendidikan dasar

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada pihak sekolah Anuban Muslim Krabi School atas izin, dukungan, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak AECI yang memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengabdikan diri di salah satu sekolah di negeri Thailand.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai melalui program Kuliah Kerja Nyata international atas dukungan, fasilitasi, dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Dukungan dari berbagai pihak tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pengabdian yang telah dilaksanakan.

## REFERENSI

- Dwi, T., Teana, H., Aulia, M., & Windra, O. (2025). *Strategi pengajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak di sekolah Language teaching strategies to improve children ' s language skills at school*. 7(2), 83–91.
- Nasution, A. S., Wani, A. S., & Syahputra, E. (2022). *Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia*. 1(3), 197–202.
- Pd, M. (n.d.). *INTRODUCTION TO*.
- Perkembangan, S., & Indonesia, B. (1928). *Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia*. 1–30.
- Tyasrinestu, F. (1987). *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*.
- Samovar, P., McDaniel, R., & Jandt, F. (2010). *Communicating between cultures*. Boston, MA.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Anchor.
- Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of internationalization. *Journal of studies in international education*, 10(3), 241-266.